

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hubungan internasional, setiap negara melakukan kerjasama dengan negara lain. Hal itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya. Pasalnya, setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa adanya kerjasama dengan negara lain. Karena negara memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), teknologi, dan ekonomi. Begitu pun dengan Rusia dan Uni Eropa menjalin kerjasama sejak lama, yang mana untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya ataupun mendapatkan akumulasi keuntungan dari adanya Kerjasama itu. Salah satu Kerjasama dari kedua belah pihak yang paling penting adalah Kerjasama ekonomi dalam bidang perdagangan energi yang telah terjalin sejak sebelum runtuhnya Uni Soviet (Siddi, 2022).

Kerjasama antara Rusia-Uni Eropa merupakan Kerjasama yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak dan memiliki ketergantungan satu sama lain (Skurbaty, 2007). Menurut Eurostrat (2021), sejak lima tahun terakhir (2017-2021), 33 persen ekspor energi Uni Eropa berasal dari Rusia. Rusia menjadi negara importir terbesar dalam produk energi bagi Uni Eropa. Akan tetapi, hal itu berubah sejak terjadinya gejolak geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Pada tahun tahun 2022 Rusia-Ukraina mengalami konflik. Konflik itu diawali dengan adanya serangan yang dilancarkan oleh Rusia. Sebenarnya, isu serangan Rusia terhadap Ukraina sudah dimulai sejak November 2021, di mana hal itu diketahui oleh intelejen Barat melalui citra satelit bahwa terdapat mobilisasi pasukan diperbatasan Ukraina. Akibat adanya mobilisasi militer yang semakin intens, Presiden Amerika Serikat Joe Biden, pemerintah Uni Eropa, dan sekutunya telah memperingatkan bahwa apabila Rusia menyerang Ukraina maka akan memberlakukan sanksi ekonomi kepadanya (CNBC Indonesia, 2022).

Di sisi lain, pada awal bulan Februari 2022 Rusia menggelar latihan militer bersama dengan Belarusia di tengah meningkatnya ketegangan antar Timur dan Barat terkait Ukraina (Reuters, 2022b). Latihan militer tersebut diadakan di dekat tepi barat Belarusia, perbatasan anggota NATO, yakni Polandia dan Lituania, dan di sisi selatannya dekat Ukraina. Akhirnya, pada tanggal 24 Februari 2022 Rusia melakukan serangan, di mana serangan tersebut dimulai di beberapa kota sentral Ukraina, termasuk kota Kyiv (Ellyatt, 2022). Serangan tersebut dilakukan karena Ukraina akan bergabung dengan NATO

(Miranda, 2022). Hal itu menjadi ancaman bagi Rusia apabila Ukraina bergabung dengan NATO. Pasalnya, mayoritas negara yang bergabung dengan NATO merupakan rival dari Rusia. Tindakan serangan yang dilakukan Rusia merupakan bentuk kegelisahan akan bergabungnya Ukraina terhadap NATO (Pamungkas et al., 2022). Selain itu, menurut Abonyi (2022) bahwa alasan Rusia menyerang Ukraina adalah bahwa Rusia merasa tidak aman dengan adanya tindakan aksi ekspansionis NATO beserta sekutunya ke arah Timur. Adanya aksi yang dilakukan oleh NATO dalam memperluas aliansinya. Maka, Rusia melakukan hal tersebut guna menyelamatkan kepentingan dan keamanan nasionalnya.

Konflik antara Rusia dengan Ukraina telah membawa dunia ini ke dalam jurang krisis multidimensi, di mana kedua negara ini adalah aktor penting pada pasar gas, minyak, gandum, makanan, energi dan pupuk global (Rakhmayanti, 2022). Fenomena tersebut menjadi perhatian bagi dunia internasional. Bahkan, konflik Rusia-Ukraina telah dibawa ke Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, akan tetapi tidak menemukan titik temu penyelesaian. Uni Eropa, Amerika Serikat, dan sekutunya sebagai entitas terkuat di dunia menekan Rusia agar segera meninggalkan dan menghentikan serangan terhadap Ukraina.

Bentuk keseriusan Uni Eropa dalam menanggapi permasalahan tersebut adalah melakukan sanksi ekonomi kepada Rusia. Menurut Lin (2016), mengatakan bahwasanya sanksi ekonomi merupakan hukuman yang berbentuk dalam finansial ataupun pembatasan aktivitas perdagangan. Di samping itu, sanksi tersebut dijatuhkan oleh sebuah organisasi internasional ataupun negara terhadap suatu negara dengan pelbagai bentuk larangan atau pembatasan perdagangan dan tarif, serta transaksi keuangan (Haidar, 2017). Menurut Mulder (2022), dalam bukunya yang berjudul *The Economic Weapon: The Rise of Sanctions as a Tool of Modern War* bahwa di masa modern ini sanksi ekonomi menjadi alat alternatif perang untuk menjatuhkan lawan. Sebab, sanksi ekonomi dapat melemahkan suatu negara melalui aspek ekonominya, di mana aspek ini juga akan memberikan implikasi bagi stabilitas sosial maupun politik.

Sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa merupakan bukan pertama kalinya. Sebelumnya, entitas tersebut juga pernah memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia pada konflik aneksasi Krimea pada tahun 2014. Pada konflik Rusia-Ukraina 2022, Uni Eropa telah menjatuhkan sanksi paket ke sepuluh sejak terjadinya penyerangan terhadap Ukraina (European Commission, 2023a). Sanksi ekonomi yang dilakukan oleh Uni Eropa adalah pembatasan perdagangan produk militer, baja, teknologi, energi, dan membekukan aset kekayaan milik keluarga pemerintah dan kaum elit Rusia yang ada di wilayah Eropa.

Namun, dari beberapa sanksi itu yang paling terpenting adalah sanksi energi. Sebab, energi merupakan sumber utama pemasukan bagi Rusia. Menurut laporan OENB (2022) bahwa perdagangan energi Rusia menyumbang hampir 50% dari total eksportnya. Kemudian, pendapatan Rusia dari perdagangan energi menjadi salah satu pendukung utama dalam pembiayaan militer dan perang di Ukraina (CREA, 2022). Oleh karena itu, sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa melalui bidang energi merupakan salah satu cara untuk menekan Rusia agar tidak dapat membiayai militer dan perang di Ukraina (Chen et al., 2023).

Adanya sanksi-sanksi tersebut dapat memberikan dampak bagi Rusia apabila tidak direspon dengan baik. Rusia sebagai negara yang memiliki pengaruh luas tidak hanya diam. Negara ini melakukan respon melalui kebijakan luar negerinya sebagai tindakan atas sanksi yang telah diberikan oleh rivalnya. Oleh karena itu, tulisan ini menganalisis bagaimana strategi Rusia dalam menghadapi sanksi Uni Eropa dalam bidang perdagangan energi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dampak serangan Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 adalah Uni Eropa memberikan sanksi dalam bidang perdagangan energi kepada Rusia. Uni Eropa merupakan salah satu pasar besar yang dimiliki oleh Rusia. Dalam hal ini, Rusia harus mencari cara alternatif untuk menghadapi sanksi tersebut. Pasalnya, perdagangan energi menjadi salah satu sumber pemasukan utama bagi negara Rusia. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah **“Bagaimana strategi Rusia dalam menghadapi sanksi energi Uni Eropa tahun 2022?”**

C. Kerangka Teori

Untuk menganalisis strategi Rusia dalam menghadapi sanksi energi Uni Eropa, maka dalam penelitian ini menggunakan teori kebijakan luar negeri dan analisis SWOT. Teori kebijakan luar negeri dan analisis SWOT dapat menjelaskan fenomena di atas.

1. Kebijakan Luar Negeri

K.J Holsti merupakan seorang ilmuwan politik yang telah mengemukakan tentang teori kebijakan luar negeri. Menurut K.J Holsti (1983) mengatakan bahwa kebijakan luar negeri adalah serangkaian suatu gagasan maupun ide yang membentuk sebuah rumusan, yang mana bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah ataupun merespon untuk melakukan perubahan di suatu wilayah. Kemudian, kebijakan luar negeri juga menggunakan strategi sebab negara-negara pada umumnya ingin melibatkan diri pada perpolitikan internasional yang pada dasarnya tidak dapat

dikendalikan secara penuh (Carlsnaes, 2013). Di setiap negara, pastinya memiliki perbedaan tujuan maupun perbedaan kebijakan luar negeri. Dengan adanya kebijakan luar negeri, negara-negara harus memiliki satu pandangan dalam menjalin kerjasama antarnegara agar hal itu dapat mencapai tujuan dan kepentingan secara individual maupun kepentingan secara kolektif. Kebijakan luar negeri menjadi suatu langkah bagaimana negara dapat memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan keuntungan dengan cara memberikan pengaruh kepada negara lain.

Di dalam studi kebijakan luar negeri, Jackson & Sørensen (2013) mengatakan bahwasanya terdapat beberapa poin yang digunakan oleh para ahli untuk menganalisis suatu kebijakan luar negeri, yaitu:

1. Memahami konteks sejarah dan latar belakang masalah sebuah negara yang mendorong terbentuknya kebijakan luar negerinya.
2. Memahami kepentingan negara dan focus negara secara menyeluruh dan mendalam.
3. Menjelaskan bagaimana suatu negara itu mengaplikasikan strateginya dalam mempertahankan kebijakan luar negerinya.
4. Mengetahui dampak (negative dan positif) yang timbul dari pengaplikasian kebijakan luar negeri itu.

Di dalam teori kebijakan luar negeri, ada tiga bagian rumusan yang menjadi tujuan negara dalam membentuk suatu kebijakan luar negeri, di antaranya adalah;

1. Nilai (values), hal ini menjadi salah satu aspek penting dari adanya alasan untuk merumuskan suatu kebijakan luar negeri. Hal itu dikarenakan kebijakan luar negeri dibuat dan dilaksanakan dengan berdasarkan pada suatu tujuan negara.
2. Waktu, dalam hal ini untuk melakukan suatu kebijakan luar negeri harus mempertimbangkan unsur waktu yang telah ditetapkan untuk menentukan target apa yang harus terpenuhi dalam rangka mencapai tujuan.
3. Tuntutan, adalah salah satu hal yang harus dijalankan oleh negara-negara anggota dalam tenggat waktu yang telah ditetapkan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Pada umumnya, negara dihadapkan dengan pelbagai instrument sebagai sarana pendekatan untuk yang akan digunakan dalam kebijakan luar negeri. Dalam instrumen tersebut, dapat bersifat damai (*peaceful instrument*) ataupun kekerasan tingkat tinggi (*violent instrument*). Dalam studi kasus strategi Rusia menghadapi sanksi energi Uni

Eropa tahun 2022, peneliti menggunakan variabel instrument yang bersifat damai (*peaceful instrument*). Instrument ini juga biasa dipahami dengan tindakan *soft power*, di mana tindakan ini lebih menekankan aspek kerjasama dalam bidang ekonomi. Melalui instrumen ekonomi, Rusia memilih melakukan kerjasama perekonomian dengan negara mitranya sebagai alternatif untuk mengurangi dampak dari sanksi energi Uni Eropa. Hal tersebut dilakukan karena Rusia memiliki tujuan dan kepentingan dalam menjaga stabilitas ekonomi dalam bidang perdagangan energinya. Mengingat bahwa salah satu pendapatan terbesar Rusia adalah berasal dari perdagangan energi. Oleh karena itu, kebijakan luar negeri Rusia mempererat kerjasama dengan negara mitranya.

2. Analisis SWOT

Dalam hubungan internasional, negara akan dihadapkan dengan pelbagai permasalahan dan ketidakpastian global, yang mana negara harus melakukan strategi agar dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Analisis SWOT merupakan suatu analisis untuk merumuskan suatu strategi suatu perusahaan untuk mendapatkan profit berdasarkan identifikasi faktor-faktor eksternal dan internal. Akan tetapi, analisis SWOT juga dapat digunakan untuk menganalisis strategi yang diambil oleh suatu negara untuk menghadapi suatu permasalahan. Menurut Fahmi (2015) bahwasanya tujuan utama dari analisis SWOT ialah untuk mengetahui kondisi aktor secara lebih komprehensif. Dalam analisis SWOT sendiri terdiri dari unsur-unsur internal yakni, kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weaknesses*), dan unsur-unsur eksternal yakni, peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) (Rachmat, 2014).

Tabel 1. Analisis SWOT Sanksi Energi Rusia oleh Uni Eropa

Strenghts (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none">• Suplier energi dunia.• Cadangan energi melimpah.• Energi menjadi alat politik.	<ul style="list-style-type: none">• Pendapatan negara terbesar berasal dari perdagangan energi.• Energi tidak terbarukan dapat habis.
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none">• Memperkuat kerjasama dengan negara lain.• Memanfaatkan momentum krisis energi dunia.• Menurunkan harga energi.	<ul style="list-style-type: none">• Rentan mendapatkan sanksi energi.• Negara konsumen beralih ke energi terbarukan.

Sumber: Penulis

Metode analisis SWOT menjadi metode yang dianggap sebagai salah satu cara paling dasar untuk mengetahui suatu topik permasalahan dari empat sudut pandang yang berbeda. Setelah analisis diterapkan, maka actor dapat mengetahui bagaimana potensi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Table di atas, menjelaskan permasalahan bagaimana strategi Rusia dalam menghadapi sanksi energi Uni Eropa. Rusia akan menghadapi tantangan berat yang berasal dari faktor kelemahan dan acamanan. Akan tetapi, Rusia juga dapat memanfaatkan faktor kekuatan dan peluang sebagai strategi untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam kasus Rusia- Uni Eropa atas sanksi energi di tengah konflik Ukraina 2022, strategi yang dilakukan oleh Rusia adalah mempererat kerjasama dengan negara lain dan menurunkan harga energi. Hal ini menjadi momentum baik bagi Rusia, di mana dunia sedang mengalami krisis energi.

D. Hipotesa

Menurut sudut pandang peneliti, strategi yang dilakukan oleh Rusia adalah menurunkan harga energinya, seperti minyak, batu bara, dan gas. Selain itu juga, Rusia menjalin kerjasama intens terhadap negara lain, seperti China, India, dan Turki.

E. Ruang Lingkup

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi jangkauannya yakni strategi Rusia terhadap sanksi ekonomi dalam bidang energi yang dilakukan oleh Uni Eropa atas konflik Ukraina pada tahun 2022. Jangkauan penelitian ini, difokuskan kepada strategi Rusia dalam menyelamatkan pasar energi melalui kebijakan luar negerinya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pendekatan penelitian kualitatif ialah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena dengan menawarkan data yang bersifat non-numerik (Lamont, 2015). Sedangkan, metode deksriptif analitik adalah suatu cara untuk mendapatkan data secara komprehensif (Salmaa, 2023). Sehingga, dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran dan fakta terkait fenomena penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang mana data tersebut didapatkan dari pelbagai sumber, seperti buku cetak, website resmi, jurnal, dan artikel. Kemudian, penelitian ini menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan kerangka teori untuk memahami dan mengeksplorasi suatu fenomena, serta memberikan terkait sebuah subjek dan objek dalam fenomena itu.

G. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Rusia dengan Uni Eropa di tengah konflik Rusia dan Ukraina 2022.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana sanksi ekonomi dalam bidang energi yang diberikan oleh Uni Eropa kepada Rusia akibat konflik Ukraina 2022.
3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana strategi Rusia dalam menghadapi sanksi ekonomi dalam bidang energi yang dilakukan oleh Uni Eropa.

H. Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang ingin diteliti. Kemudian, dilanjutkan dengan rumusan masalah, landasan teoritis, hipotesis, metode penelitian, batasan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Hubungan perdagangan Energi Rusia-Uni Eropa sebelum konflik Rusia-Ukraina 2022 dan setelah terjadinya konflik di tahun 2022.

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana hubungan Rusia-Uni Eropa sebelum terjadinya konflik antara Rusia dengan Ukraina pada tahun 2022 hingga setelah terjadinya konflik di tahun 2022.

BAB III : Strategi Rusia atas sanksi ekonomi dalam bidang energi.

Pada bab III, peneliti akan menjelaskan tentang strategi Rusia terhadap sanksi ekonomi dalam bidang energi.

BAB IV : Kesimpulan

Dalam bab ini, peneliti memberikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.